

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank sebagai lembaga perantara keuangan atau *Financial Intermediary* sangat memerlukan partisipasi masyarakat dalam menjalankan fungsinya. Masyarakat perlu menggunakan produk dan jasa bank begitu pula sebaliknya. Bahwa bank sangat membutuhkan masyarakat agar dapat menghimpun dana yang kemudian akan digunakan untuk kegiatan usaha bank. Menghimpun dan menyalurkan dana merupakan salah satu kegiatan usaha bank, maka bank perlu menjaga kepercayaan masyarakat agar masyarakat mendapat kepercayaan untuk menitipkan dnanya di bank. Oleh karena itu, bank perlu dikelola dengan prinsip kehati-hatian sehingga selalu terpelihara kondisinya (Handayani & Abubakar, 2018).

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam usaha jasa, yang mana kepercayaan masyarakat akan menempati porsi yang sangat besar dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Perkembangan sebuah bank dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan nasabahnya terhadap bank tersebut. Kinerja perbankan sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat, kinerja tersebut dinilai berdasarkan

kesehatan bank dan juga usaha manajemen dalam melakukan setiap antisipasi terhadap perubahan lingkungan yang terjadi (I Gusti & Nyoman, 2018).

Tingkat kesehatan dapat dinilai dari laporan keuangan bank. Laporan keuangan bank akan mencerminkan kondisi keuangan perbankan pada periode tertentu secara keseluruhan. Dari laporan keuangan bank yang sesungguhnya termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan keuangan memuat informasi mengenai jumlah kekayaan (*asset*) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki. Dalam laporan keuangan juga tergambar kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek serta ekuitas (modal sendiri) yang dimilikinya. Kesehatan bank sangat jelas terlihat berdasarkan kinerja keuangannya yang terutama dicerminkan dari aspek profitabilitasnya (I Gusti & Nyoman, 2018).

Terjadinya krisis ekonomi dan moneter saat ini, memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Karena krisis ekonomi dan moneter tersebut maka dibuatlah peraturan yang dikeluarkan oleh *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS). Peraturan tersebut pertama kali dikeluarkan pada tahun 1988 mengenai konsep permodalan bank beserta perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang kemudian menambahkan Tier 3 dan perhitungan ATMR risiko pasar untuk risiko kredit. Konsep ini lebih dikenal dengan Basel Accord I dimana mewajibkan bank untuk memiliki modal paling sedikit 8 persen dari ATMR.

Kemudian pada tahun 2004 BCBS mengumumkan kembali kerangka Basel II dimana berfokus pada tiga pilar yaitu, pilar I mengenai persyaratan modal minimum, pilar II mengenai pengawasan peraturan, dan pilar III mengenai disiplin pasar untuk mendorong perbankan yang lebih sehat (POJK.03, 2017). Dalam Basel II terdapat kerangka perhitungan modal yang bersifat lebih sensitif terhadap risiko dan memberikan insentif terhadap peningkatan kualitas penerapan

manajemen risiko di bank (Sri & Ayukha, 2017). Dengan pengimplementasian Basel II pada sektor perbankan diharapkan industri perbankan menjadi lebih sehat dan mampu bertahan dalam kondisi krisis.

Pada tahun 2008 ditandai dengan kebangkrutan Lehman Brothers yang diikuti krisis finansial dunia menjadi peringatan bagi lembaga keuangan dunia. Bangkrutnya Lehman Brothers menunjukkan bahwa manajemen risiko dan aturan pemerintah yang lemah, struktur insentif yang tidak layak dan pengaruh industri perbankan yang berlebihan. Lantaran hal tersebut mendorong BCBS mengeluarkan paket reformasi keuangan global atau yang lebih dikenal dengan Basel III yang merupakan kelanjutan dari tiga pilar di Basel II dengan persyaratan perlindungan tambahan, termasuk mewajibkan bank memiliki minimum ekuitas umum dan rasio likuiditas umum. Penerapan Basel III telah dimulai secara bertahap sejak Januari 2013 dan diharapkan akan diterapkan secara penuh pada 1 Januari 2019 (Rizki, 2016). Basel III secara mendasar menyajikan reformasi yang dilakukan oleh BCBS untuk meningkatkan ketahanan sektor perbankan terhadap krisis.

Peraturan tersebut dibuat agar perbankan siap menghadapi risiko dan dapat meningkatkan kinerjanya. Ketika manajemen bank berhasil dalam meningkatkan kinerja pada lembaga perbankan, maka keberhasilan tersebut akan berimplikasi terhadap peningkatan profitabilitas industri perbankan. Oleh karena itu, profitabilitas dapat dijadikan sebagai sebuah ukuran valid dalam mengukur kinerja perbankan dalam pengambilan keputusan. Profitabilitas dapat diukur menggunakan Return on Assets (ROA). ROA adalah perbandingan antara laba sesudah pajak dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA, maka semakin bagus pula kinerja perusahaan perbankan tersebut karena return yang di dapatkan perusahaan semakin besar (Didik & Bambang, 2013)

Pada berita yang dimuat dalam www.neraca.co.id , menyatakan bahwa Basel III akan membuat kinerja perbankan menjadi lebih stabil. Basel III adalah revisi dari Basel II yang memuat langkah-langkah preventif untuk menghindari krisis perbankan. Rasio ini adalah persyaratan dari Basel III yang baru dan berlaku untuk semua bank jika mereka terlibat dalam kegiatan perbankan internasional. Bank memiliki waktu hingga tahun 2015 untuk memenuhi standar LCR dan tahun 2018 untuk memenuhi standar NSFR (Said R. , 2018). Basel III tersebut berkaitan dengan permodalan maupun likuiditas yang akan berlaku penuh pada 2019. Dalam ketentuan Basel III, evaluasi manajemen likuiditas menggunakan dua pendekatan yaitu *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR). Secara singkat LCR merupakan pengendalian arus likuiditas jangka pendek, sedangkan NSFR merupakan pengendalian arus likuiditas jangka panjang. Selain itu, LCR dan NSFR meminta bank untuk meningkatkan aset likuid berkualitas tinggi dan memperoleh sumber pendanaan yang stabil, memastikan bahwa sesuai dengan prinsip manajemen risiko likuiditas.

Salah satu indikator yang paling penting dalam menilai kinerja sebuah bank adalah profitabilitas yang dapat diproksikan dengan Return on Asset (ROA). Return on Asset (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh penghasilan dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA dikatakan penting karena ROA dapat digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROA maka kinerja keuangan perusahaan dianggap semakin baik (I Gusti & Nyoman, 2018)

Pentingnya pengelolaan likuiditas bank ini tercermin dalam kerangka Basel III yang dikeluarkan oleh *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) dalam rangka penyempurnaan kerangka permodalan yang ada (kerangka Basel II) sebagai akar permasalahan krisis (Handayani

& Abubakar, 2018). Basel III memperkenalkan standar likuiditas baik untuk jangka pendek yaitu *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* dan untuk jangka panjang yaitu *Net Stable Funding Ratio (NSFR)*. Secara mendasar, kedua standar ini dimaksudkan untuk melengkapi sarana pemantauan (*monitoring tools*) yang sudah ada untuk memantau bank dan sekaligus dapat digunakan sebagai pembanding kondisi likuiditas antar bank. Kedua standar tersebut memiliki tujuan yang berbeda namun saling melengkapi (Handayani & Abubakar, 2018).

Rasio LCR dan NSFR membahas mengenai ketahanan risiko likuiditas. Regulator berharap untuk meningkatkan stabilitas keuangan melalui Basel III dengan harapan bank bisa memiliki manajemen likuiditas yang baik dan sehat (Giordana, 2011). *Liquidity Coverage Ratio* mengharuskan bank memiliki aset likuid berkualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan likuiditas. Pengenalan *Liquidity Coverage Ratio* sebagai standar peraturan memiliki kemungkinan meningkatkan likuiditas posisi bank dengan mendorong mereka untuk mengubah portfolio asset mereka (Giordana, 2011). *Liquidity Coverage Ratio* mewajibkan bank untuk mempertahankan aset bermutu tinggi. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan ketahanan bank terhadap krisis likuiditas (Mashamba, 2018).

Net Stable Funding Ratio (NSFR) dibentuk untuk mempromosikan ketahanan jangka waktu dengan menciptakan insentif tambahan bagi bank untuk mendanai kegiatan mereka dengan sumber pendanaan yang lebih stabil secara berkelanjutan. *Net Stable Funding Ratio* diperoleh dari perhitungan *Available Stable Funding* dibagi *Required Stable Funding*. *Net Stable Funding Ratio (NSFR)* dapat diperoleh dari *Available Stable Funding (ASF)* dibagi dengan *Required Stable Funding (RSF)*.

Available Stable Funding (ASF) ini terdiri dari modal, kewajiban dengan jatuh tempo yang lebih besar dari setahun. Sedangkan *Required Stable Funding (RSF)* menempatkan lebih

banyak bobot pada aset-aset yang kurang likuid selama periode tertentu. Dan karena hal tersebut maka diperlukan sumber pendanaan yang lebih stabil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa focus NSFR adalah pada umur jatuh tempo bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Menurut Lukman, (2000) CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. Seperti dana masyarakat, pinjaman. Variabel CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko (Syaichu, 2013).

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu seberapa besar dana pihak ketiga di Bank Umum dilepaskan ke perkreditan. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba semakin meningkat. Artinya bank mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito (Usman, 2016).

Penelitian ini juga penting untuk dilakukan karena terdapat gap dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Tarifei Mashamba (2018) menunjukkan bahwa *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) berpengaruh secara signifikan positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Giordana dan Ingmar (2017) menunjukkan hasil bahwa *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara NSFR terhadap ROA dilakukan oleh Gaston dan Schumacher (2017) menunjukkan bahwa *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) berpengaruh secara signifikan positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maria dan Eleftheria (2016) menunjukkan bahwa *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2016) dan Tarifei (2018) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Giordana (2017) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return on Asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2016) untuk menguji pengaruh antara *Liquidity Coverage Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hani Maulida (2016) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh secara signifikan negatif terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang masalah dan *research gap* yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti mengambil judul :

“Implementasi Basel III Terhadap Kinerja Keuangan Bank di ASEAN Tahun 2013 - 2017”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dalam penelitian ini dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
2. Apakah *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) terhadap kinerja keuangan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) terhadap kinerja keuangan
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja keuangan

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi empiris, teoritis, maupun kebijakan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan sektor perbankan dalam menyerap potensi risiko kerugian yang muncul akibat krisis keuangan dan ekonomi serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam sektor perbankan sehingga lebih berhati-hati dalam menjaga stabilitas keuangan, permodalan, dan likuiditas.

2. Manfaat Bagi Investor

Penelitian ini bermanfaat bagi investor terkait pengambilan keputusan dengan melihat kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.

3. Manfaat bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai pembandingan hasil riset penelitian yang berkaitan dengan Return On Asset (ROA) pada industri perbankan.

4. Manfaat bagi akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terutama terkait dengan BASEL III terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistem penulisan ini disusun untuk memudahkan dalam pembahasan penelitian. Sistem penelitian ini sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan bentuk ringkasan dari keseluruhan isi penelitian ini dan gambaran permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang mendukung penelitian ini, kerangka pemikiran dan hipotesisnya.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang didalamnya terdapat sub-sub bab yang terdiri dari rancangan penelitian, batas penelitian, identifikasi variable, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi mengenai subyek penelitian dan analisis data yang menjelaskan secara garis besar mengenai gambaran penelitian yang akan dianalisis. Bab ini memiliki tiga sub bab yaitu, gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil analisis tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian yang dilakukan, dan saran bagi pihak yang terkait

